

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia usaha saat ini begitu ketat sehingga perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat di berbagai bidang, termasuk keuangan, pemasaran, operasional, dan sumber daya manusia. Selain itu, dengan laju perkembangan perekonomian dunia yang mulai beralih ke perekonomian pasar bebas, banyak pelaku usaha yang harus bersaing satu sama lain untuk berhasil, salah satunya adalah memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal sangatlah penting. Pada dasarnya, investor dan kreditor mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kemampuan manajemennya dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Karena laba diperkirakan akan meningkat setiap periodenya, perubahan pada laba dapat diprediksi dengan menganalisis laporan keuangan (Yuliantin dan Aprianti, 2022).

Sektor *consumer non-cyclicals* atau sektor barang konsumen primer merupakan sektor industri yang memproduksi kebutuhan masyarakat, yang mengalami pertumbuhan pendapatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Dalam hal ini, seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat, maka permintaan terhadap *consumer non-cyclicals* juga akan meningkat. Semakin tinggi permintaan *consumer non-cyclicals*, maka semakin

tinggi tingkat persaingan pasar sehingga memungkinkan perusahaan *consumer non-cyclicals* untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya. Sektor *consumer non-cyclicals* memiliki peluang masa depan yang baik karena tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian yang buruk dan barang yang ditawarkan merupakan barang primer yang dibutuhkan masyarakat setiap hari. Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan sektor yang defensif dan mampu bertahan di saat krisis (Khayati, dkk, 2022).

Dapat dikatakan suatu perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang tinggi agar berhasil dan menang dalam persaingan dengan perusahaan lain. Kenaikan atau penurunan laba disebut perubahan laba. Perubahan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif bagi kinerja keuangan perusahaan. Meningkatkan keuntungan memerlukan perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik. Perubahan laba yang tidak stabil menjadi kendala bagi keberlangsungan suatu perusahaan (Ratnasiwi dan Idris, 2022).

Perubahan laba merupakan perubahan yang terjadi pada persentase kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Perubahan laba adalah bertambah atau berkurangnya jumlah laba dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Laba yang tinggi mencerminkan pendapatan perusahaan yang semakin meningkat juga. Tingkat perubahan laba suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam mempertahankan laba dan meraih peluang di masa depan. Jika aktivitas penjualan utama suatu perusahaan terus

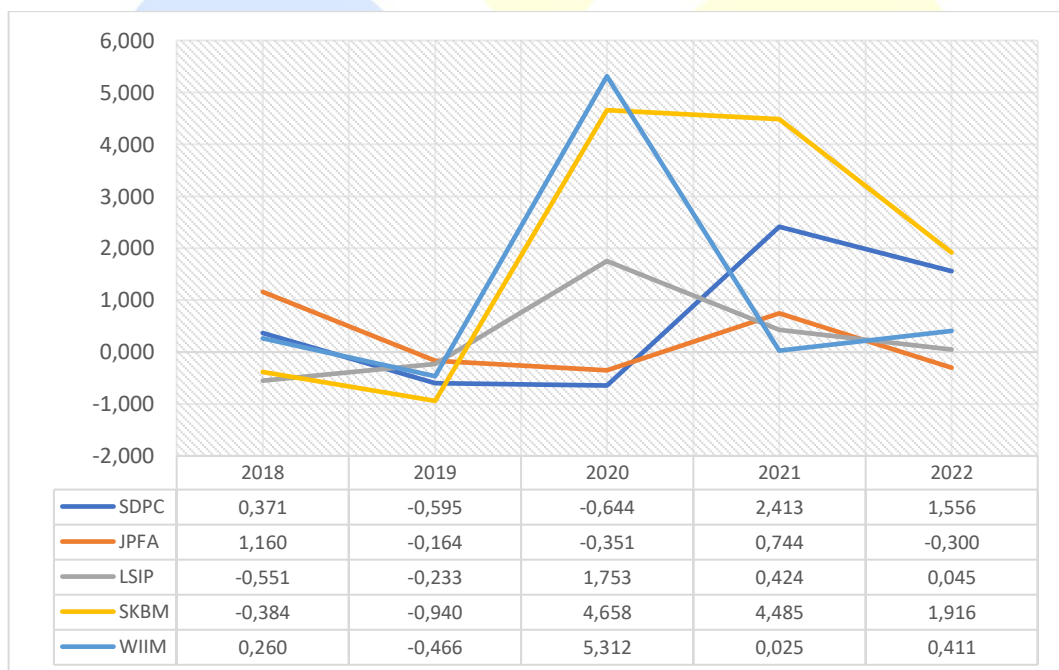
meningkat maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berkembang ke arah yang lebih baik. Perubahan laba ini merupakan kenaikan dan penurunan laba tahunan. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Yuliantin dan Aprianti, 2022).

Salah satu perusahaan *consumer non-cyclicals* yaitu PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) yang memiliki laba di tahun 2018 sebesar Rp51 miliar dengan perubahan laba sebesar 0,260. Pada tahun 2019 PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami penurunan laba menjadi Rp27 miliar dengan perubahan laba sebesar -0,466. Kemudian di tahun 2020 PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami peningkatan laba yang sangat tinggi sebesar Rp172 miliar dengan perubahan laba sebesar 5,312. Peningkatan laba yang terjadi pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) bertambah di tahun 2021 menjadi Rp176 miliar dengan perubahan laba sebesar 0,025 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 dengan laba sebesar Rp249 miliar dan perubahan laba sebesar 0,067. Peningkatan dan penurunan laba pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebagian besar didorong dari biaya pemasaran dan biaya penjualan serta biaya umum dan administrasi seperti yang telah dijelaskan diatas. Perubahan laba pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sebagian besar didorong oleh penurunan penjualan (*Annual Report* WIIM, 2022).

Laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas berdasarkan aktivitas perusahaan, sehingga

dapat melihat perubahan laba melalui laporan keuangan dengan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Informasi ini dikumpulkan oleh perusahaan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak internal dan eksternal melalui kerja analitis, termasuk sistem rasio keuangan. Berikut ini adalah perubahan laba pada beberapa perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

Gambar 1.1
Grafik Perubahan Laba



Sumber: *Annual Report*, Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan gambar 1 yaitu grafik perubahan laba beberapa perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa laba perusahaan mengalami perubahan. Perusahaan yang terdapat pada grafik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perubahan laba dengan naik dan turunnya laba secara signifikan

dibanding dengan perusahaan lain pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Misalnya pada PT. Millenium Pharmacon Tbk (SDPC) pada tahun 2018 memperoleh perubahan laba sebesar 0,371 dan turun di tahun 2020 menjadi -0,644, kemudian perubahan laba mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tahun 2021 sebesar 2,413. Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2018 memperoleh perubahan laba sebesar 1,160 dan turun di tahun 2020 menjadi -0,351, kemudian perubahan laba mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tahun 2021 sebesar 0,744. Pada PT. PP London Sumatra Tbk (LSIP) pada tahun 2018 memperoleh perubahan laba sebesar -0,551 dan turun di tahun 2019 menjadi -0,233, kemudian perubahan laba mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tahun 2020 sebesar 1,753. Perubahan laba juga terjadi pada PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2018 memperoleh perubahan laba sebesar -0,384 dan turun di tahun 2020 menjadi -0,940, kemudian perubahan laba mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tahun 2021 sebesar 4,485. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba yaitu, *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to asset ratio* dan *net profit margin*.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu *current ratio*. *Current ratio* (CR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan membandingkan aset lancar dan utang lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi suatu perusahaan dapat dijadikan sinyal positif bagi kreditor yang hendak memberikan pinjaman karena dapat menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut mampu membayar utang jangka pendek secara efektif dan meningkatkan kepercayaan kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk memperoleh dana pinjaman untuk menjalankan usahanya, sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan laba (Saraswati dan Nurhayati, 2020). Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba antara lain penelitian Efriyanty (2021), Minngus, dkk (2020) dan Sa'adah, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba. Namun pada peneliti Fatimah dan Kardi (2022), Ilham, dkk (2022) dan Priyono, dkk (2022) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu *return on asset*. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan melalui pengembalian aset. *Return on asset* dipengaruhi oleh *profit margin* dan perputaran aset. Jika perusahaan ingin meningkatkan *return on asset*, maka perusahaan dapat memilih untuk meningkatkan perputaran aset, mempertahankan *profit margin*, atau keduanya (Yuliantin dan Aprianti, 2022). Dalam penelitian terdahulu dalam pengaruh *return on asset* terhadap perubahan laba, peneliti Eforis dan Lijaya (2021) dan Ratnasiwi dan Idris (2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *return on asset* terhadap perubahan laba. Namun, berbeda dengan peneliti Yuliantin dan Aprianti (2022) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *return on asset* terhadap perubahan laba.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu *total asset turnover*. Menurut (Brigham dan Houston, 2016) mengemukakan bahwa, “*total asset turnover* (TATO) yaitu rasio antara jumlah aset dan penjualan dengan pengukuran keefisienan aset yang digunakan secara menyeluruh. Rendahnya rasio mengindikasikan bahwa pengoperasian perusahaan dengan volume tidak memadai untuk kapasitas investasi”. *Total asset turnover* merupakan rasio yang menunjukkan apakah aset suatu perusahaan mampu menghasilkan total penjualan bersih dalam jumlah besar. Hal ini dikarenakan rasio yang semakin tinggi berarti perusahaan mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan aktivitas penjualannya secara efektif. Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh *total asset turnover* terhadap perubahan laba antara lain Minggu, dkk (2020), Eforis dan Lijaya (2021) dan Ratnasiwi dan Idris (2022) menunjukkan adanya pengaruh *total asset turnover* terhadap perubahan laba. Sedangkan peneliti Mutiara dan Gustiana (2022), Ilham, dkk (2022) dan Priyono, dkk (2022) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *total asset turnover* terhadap perubahan laba.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* (DAR) adalah jumlah utang dibagi jumlah aset, artinya seberapa besar aset suatu perusahaan dilunasi dengan utang. Jika *debt to asset ratio* terlalu tinggi dan utang semakin banyak, berarti semakin sulit mendapatkan pinjaman karena perusahaan khawatir tidak mampu memenuhi utangnya dengan aset yang dimilikinya (Sa’adah, dkk 2021). Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh *debt to asset ratio*

terhadap perubahan laba antara lain penelitian Efriyanty (2021) dan Sa'adah, dkk (2022) menunjukkan adanya pengaruh *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba. Namun peneliti Fatimah dan Kardi (2022) dan Eforis dan Lijaya (2021) menunjukkan tidak adanya pengaruh *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu *net profit margin*. *Net profit margin* (NPM) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan tertentu melalui penjualan setelah memperhitungkan seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Net profit margin* yang lebih tinggi berarti lebih baik karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba jauh lebih tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi perubahan laba (Sa'adah, dkk 2022). Dalam penelitian terdahulu dalam pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba, peneliti Ilham, dkk (2022), Rizky dan Aryani (2020), Minggu, dkk (2020) dan Yuliantin dan Aprianti (2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba. Namun, berbeda dengan peneliti Fatimah dan Kardi (2022) menunjukkan tidak adanya pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai perubahan laba. Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian Eforis dan Lijaya (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eforis dan Lijaya (2021) yaitu pertama penambahan variabel *net profit margin*. *Net profit margin* ditambahkan dalam

penelitian ini karena semakin besar *net profit margin* maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan dari penjualan karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi akan berdampak pada perubahan laba (Rivandi dan Oktaviani, 2022). Perbedaan kedua yaitu jika dalam penelitian Eforis dan Lijaya (2021) obyek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, maka dalam penelitian ini obyek penelitiannya adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Perbedaan ketiga yaitu jika dalam penelitian Eforis dan Lijaya (2021) periode penelitiannya adalah tahun 2016-2019, maka dalam penelitian ini periode penelitian ini adalah periode 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Asset Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan dengan tujuan ruang lingkup dalam penelitian ini sesuai dengan sasaran yang tepat sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan, sebagai berikut:

1. Variabel yang mempengaruhi perubahan laba dengan menggunakan variabel *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, *debt to asset ratio* dan *net profit margin*.

2. Obyek penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI.
3. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
5. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menguji secara empiris pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Menguji secara empiris pengaruh *return on asset* terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Menguji secara empiris pengaruh *total asset turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Menguji secara empiris pengaruh *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Menguji secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak diantaranya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini ditujukan kepada pihak universitas adalah membuat dokumentasi karya ilmiah yang bisa dipergunakan oleh pihak

manapun yang sedang membutuhkan atau memerlukan informasi yang berkaitan dengan akuntansi mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan menambah adanya pengetahuan serta pengalaman mengenai rasio-rasio keuangan yang ada di ilmu pengetahuan akuntansi, terkait dengan perubahan laba pada perusahaan. Penelitian ini merupakan salah satu dari syarat kelulusan atau salah satu syarat agar bisa menyelesaikan Srata 1 (S1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muria Kudus.

b. Bagi Perusahaan

Untuk pihak perusahaan, penelitian ini sangatlah bisa digunakan sebagai acuan dalam melihat kualitas yang dimiliki perusahaan dilihat dari rasio-rasio yang dilakukan. Dan juga dapat digunakan sebagai masukan serta saran untuk pihak perusahaan terkait dengan pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan.